

Pengaruh Peran Pemahaman Keluarga dalam Program SIL (Skrining Intervensi Lapangan) dengan Penggunaan Media Promosi Kesehatan di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Sri Agustina¹, Dewi Riastawaty², Subang Aini Nasution³, Hartono⁴

¹ Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwanga Jambi

² Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwanga Jambi

³ Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwanga Jambi

⁴ Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia

^{a)} Identitas penulis: sriagustina1977@gmail.com

Abstract:

Drug abuse is a serious global problem that continues to increase. According to BNN (2018), around 275 million people in the world aged 15–64 years have used drugs at least once in 2016. This study aims to analyze the influence of family understanding in the Field Intervention Screening Program (SIL) with the use of health promotion media. The research design used was a quasi-experiment with a one group pre-post test approach. The study was conducted in April 2025 involving all rehabilitation clients at BNN Tanjung Jabung Timur as many as 41 people through a total sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately and bivariate. The results showed a significant influence of family understanding on the effectiveness of the SIL program after the health promotion media intervention, with a p-value of 0.000. This finding confirms the importance of the role of the family in supporting the rehabilitation of drug abusers. It is recommended that BNN Tanjung Jabung Timur improve health promotion strategies, including the use of digital technology and interactive applications, to strengthen the role of the family in rehabilitation programs and expand the reach of education.

Keywords: Family, Health Promotion, SIL (Field Intervention Screening), Drugs

Abstrak:

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah global yang serius dan terus meningkat. Menurut BNN (2018), sekitar 275 juta orang di dunia berusia 15–64 tahun telah menggunakan narkoba setidaknya satu kali pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman keluarga dalam Program Skrining Intervensi Lapangan (SIL) dengan penggunaan media promosi kesehatan. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan one group pre-post test. Penelitian dilakukan pada bulan April 2025 dengan melibatkan seluruh klien rehabilitasi di BNN Tanjung Jabung Timur sebanyak 41 orang melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pemahaman keluarga terhadap efektivitas program SIL pasca intervensi media promosi kesehatan, dengan nilai p sebesar 0.000. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung rehabilitasi penyalahguna narkoba. Disarankan agar BNN Tanjung Jabung Timur meningkatkan strategi promosi kesehatan, termasuk penggunaan teknologi digital dan aplikasi interaktif, untuk memperkuat peran keluarga dalam program rehabilitasi dan memperluas jangkauan edukasi.

0,000. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung rehabilitasi penyalahguna narkoba. Disarankan agar BNN Tanjung Jabung Timur meningkatkan strategi promosi kesehatan, termasuk pemanfaatan teknologi digital dan aplikasi interaktif, untuk memperkuat peran keluarga dalam program rehabilitasi dan memperluas jangkauan edukasi.

Kata Kunci: Keluarga, Promosi Kesehatan, SIL (Skrining Intervensi Lapangan), Narkoba

PENDAHULUAN

Narkoba adalah Narkotika dan Obat-obatan Berbahaya atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Bahan atau Zat Adiktif). Obat ini disampaikan dalam pengertian zat atau bahan yang membahayakan kesehatan manusia. Psikotropika memang banyak jenisnya sebagian zat atau bahannya berbahaya, sebagian untuk pengobatan dan adiktif sifatnya Hawari (2001) dikutip oleh BNN (2018). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (BNN, 2021).

Penyalahgunaan narkotika dengan sasaran potensial generasi muda sudah menjangkau berbagai penjuru daerah dan penyalahgunaanya merata di seluruh strata sosial masyarakat. Pada dasarnya narkotika sangat diperlukan dan mempunyai manfaat di bidang kesehatan dan ilmu pengetahuan, akan tetapi penggunaan narkotika menjadi berbahaya jika terjadi pemakaian berlebih atau penyalahgunaan narkoba (Martono, 2016).

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang penting yang dihadapi hampir diseluruh dunia. Pada tahun 2016 diperkirakan terdapat 275 juta orang di seluruh dunia (sekitar 5,6% dari populasi dunia berusia 15-64 tahun) yang pernah menyalahgunakan narkoba setidaknya satu kali. Terdiri dari 192 juta pengguna ganja, 34 juta pengguna opioid, 34 juta pengguna amfetamina dan stimulan yang diresepkan, 21 juta pengguna ekstasi, 19 juta pengguna opiat, dan 18 juta kokain (BNN, 2018).

Di Indonesia Penyalahgunaan narkoba telah sangat meluas dan terjadi pada berbagai tatanan masyarakat, khususnya di kota-kota besar seperti Surabaya, dapat dikatakan bahwa tidak ada daerah (Kelurahan, bahkan RT/RW) yang bebas dari narkoba. Berdasarkan survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 43 Provinsi Tahun 2017 yang dilaksanakan oleh Puslitdatin BNN bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan UI,

disebutkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia Tahun 2017 sebesar 1,77% atau estimasi jumlah penyalah guna narkoba setahun terakhir sebanyak 3,376 juta orang pada kelompok usia 10- 56 tahun. Proporsi jumlah penyalah guna narkoba setahun terakhir sebanyak 1,908 juta orang coba pakai (27,26%), 489 ribu orang pecandu non suntik (14,49%) dan 58 ribu orang pecandu suntik (1,73%). Diketahui bahwa kategori coba pakai lebih besar dibanding kategori lain.

Penanggulangan pengguna narkoba juga merupakan tanggung jawab pemerintah sebagai masalah publik melalui badan yang khusus membrantas atau mencegah para penyalahgunaan narkotika dan juga menyembuhkan para korban narkoba. Menghadapi permasalahan narkoba yang berkecenderungan terus meningkat, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Mulai tahun 2003 BNN baru mendapatkan alokasi anggaran dari APBN. Dengan alokasi anggaran APBN tersebut, BNN terus berupaya meningkatkan kinerjanya bersama- sama dengan BNP dan BNK. Namun karena tanpa struktur kelembagaan yang memiliki jalur komando yang tegas dan hanya bersifat koordinatif (kesamaan fungsional semata), maka BNN dinilai tidak dapat bekerja optimal dan tidak akan mampu menghadapi permasalahan narkoba yang terus meningkat dan makin serius (Martono, 2018).

Dalam rangka menekan jumlah penyalah guna narkoba, pemerintah dan masyarakat terus melakukan upaya dalam menyediakan layanan rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba. Namun upaya tersebut belum optimal karena berbagai kondisi dalam pelaksanaannya. Salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu rendahnya akses terhadap layanan rehabilitasi yang memperhatikan aspek non-diskriminasi dan kemudahan dalam mengakses layanan (Nurlaelah, 2019). Stigma terhadap pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba di masyarakat selama ini telah membatasi mereka untuk memanfaatkan layanan-layanan kesehatan yang tersedia. Layanan-layanan ini kurang dimanfaatkan karena mereka tidak ingin diidentifikasi sebagai

penyalahgunaan narkoba, selain itu juga mereka merasa khawatir jika memanfaatkan layanan tersebut pada akhirnya bisa berurusan dengan masalah hukum karena status penyalah guna narkoba di beberapa negara masih merupakan pelanggaran hukum (Tarigan, 2017).

Oleh karena itu status hukum dan stigma tersebut, menjadikan pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba sebagai populasi yang tersembunyi di masyarakat. Ketersembunyian ini yang pada akhirnya menempatkan diri mereka menjadi sulit untuk memperoleh pemulihan atas ketergantungannya dengan narkoba dan menjadi rentan terhadap berbagai penyakit yang menjadi dampak atas penyalahgunaan narkoba seperti penularan HIV, hepatitis C, hepatitis B, atau infeksi menular serta berbagai gangguan psikologis. Untuk alasan inilah penanganan pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba memberikan fokus utama untuk melakukan intervensi lapangan dan pendampingan peserta pelibatan penyalahguna narkoba ke dalam berbagai tahapan upaya penanggulangannya (Iskandar, 2019).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian quasy eksperimen dengan one grup pre-post test yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman keluarga terhadap penggunaan media promosi kesehatan dalam program SIL (Skrining Intervensi Lapangan) pada klien layanan rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2025. Penelitian akan dilaksanakan di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan telah dilaksanakan pada bulan April tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien layanan rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling yaitu sebanyak 41 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan cara pengisian kuesioner oleh responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Pemahaman Keluarga Terhadap Program SIL pada Klien Layanan Rehabilitasi Sebelum di Berikan Promosi Kesehatan

Pemahaman	Jumlah	Presentase (%)
-----------	--------	----------------

Kurang Baik	22	53.7
Cukup Baik	15	36.6
Baik	4	9.8
Total	41	100

Berdasarkan tabel 1, diperoleh bahwa sebagian besar 22 responden (53,7%) memiliki pemahaman kurang baik tentang program SIL (Skrining Intervensi Lapangan) pada klien layanan rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi promosi kesehatan, mayoritas keluarga belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai program SIL. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari institusi terkait, rendahnya literasi kesehatan masyarakat, serta keterbatasan akses informasi yang menjelaskan secara jelas apa itu SIL, tujuan, dan mekanisme pelaksanaannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Pramitasari (2020) yang menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap program Kesehatan sering kali dikarenakan kurangnya informasi yang diterima, baik dari media massa, tenaga kesehatan, maupun lembaga penyelenggara program. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program berbasis masyarakat seperti SIL yang memerlukan dukungan dan keterlibatan aktif dari keluarga.

Menurut Notoatmodjo (2018), pemahaman seseorang terhadap suatu konsep atau program sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar, sumber informasi yang diperoleh, serta metode penyampaian informasi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pelaksana program SIL untuk menyusun strategi komunikasi yang efektif, termasuk penggunaan media yang sesuai dan bahasa yang mudah dipahami oleh keluarga dengan latar belakang pendidikan dan social ekonomi yang beragam. Rendahnya pemahaman sebelum intervensi juga menjadi indikator penting yang menegaskan bahwa promosi kesehatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan implementasi program SIL. Tanpa pemahaman yang baik, keluarga sebagai pendamping utama klien cenderung tidak dapat memberikan dukungan optimal dalam proses rehabilitasi, bahkan berpotensi memperlambat pemulihan klien karena kurangnya keterlibatan dan motivasi.

Dengan melihat kondisi ini, peneliti berasumsi bahwa strategi promosi kesehatan yang sistematis dan berkelanjutan sangat dibutuhkan. Promosi tersebut harus mencakup edukasi langsung, pemberdayaan keluarga, serta penyebaran informasi melalui berbagai saluran komunikasi seperti media cetak, elektronik, dan sosial media. Secara keseluruhan, gambaran ini memberikan pijakan yang kuat bahwa intervensi berupa promosi kesehatan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan literasi dan keterlibatan keluarga dalam program SIL. Hal ini menjadi dasar bagi penyusunan program intervensi yang lebih komprehensif dan berbasis pada kebutuhan riil di lapangan.

Tabel 2. Distribusi Pemahaman Keluarga Terhadap Program SIL pad Klien Rehabilitasi Sesudah di Berikan Promosi Kesehatan

Pemahaman	Jumlah	Presentase (%)
Kurang Baik	5	12.2
Cukup Baik	26	63.4
Baik	10	24.4
Total	41	100

Peningkatan ini menggambarkan bahwa kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman keluarga tentang program SIL. Sebagaimana diketahui, keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam proses rehabilitasi penyalahguna zat karena mereka memiliki peran langsung dalam pengawasan, dukungan emosional, dan proses sosialisasi ulang terhadap klien. Dengan meningkatnya pemahaman keluarga, diharapkan keterlibatan mereka dalam program SIL menjadi lebih optimal. Promosi kesehatan sebagai bentuk intervensi edukatif terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa promosi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam menjaga serta meningkatkan kesehatannya, baik melalui perubahan perilaku maupun melalui penciptaan lingkungan yang mendukung. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Simamora dkk. (2021), yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan edukasi kepada keluarga pasien rehabilitasi narkoba mengenai program layanan kesehatan berbasis masyarakat. Edukasi yang dilakukan secara terstruktur dan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik sasaran terbukti meningkatkan

pemahaman serta mendorong keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi klien.

Dalam penelitian ini, media promosi kesehatan yang digunakan meliputi leaflet, penjelasan langsung oleh petugas kesehatan, serta pemutaran video edukatif tentang konsep, tujuan, pelaksanaan, dan manfaat dari program SIL. Strategi ini kemungkinan besar berkontribusi dalam meningkatkan daya serap informasi keluarga, terlebih jika pendekatan dilakukan secara komunikatif dan kontekstual sesuai dengan latar belakang sosial budaya masyarakat setempat. Asumsi peneliti dalam hal ini adalah bahwa rendahnya pemahaman keluarga sebelum intervensi disebabkan oleh minimnya informasi yang mereka peroleh mengenai program SIL serta kurangnya sosialisasi dari pihak penyelenggara. SIL sebagai program berbasis masyarakat yang masih relatif baru tentu memerlukan upaya edukasi yang intensif agar dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat, khususnya keluarga klien rehabilitasi.

Oleh karena itu, promosi kesehatan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga harus mampu membangun kesadaran dan motivasi keluarga untuk terlibat secara aktif. Peneliti juga mengasumsikan bahwa peningkatan pemahaman keluarga tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada sikap dan perilaku mereka dalam mendukung proses pemulihan klien. Ketika keluarga memahami bahwa SIL bertujuan mengurangi dampak penggunaan zat dan memfasilitasi peningkatan kualitas hidup, mereka akan lebih siap berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pemulihan seperti konseling keluarga, kunjungan rumah, serta pemberian motivasi kepada klien.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora, Sari, & Harahap (2021) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang disampaikan melalui media seperti leaflet, video edukasi, dan diskusi kelompok terbukti mampu meningkatkan pengetahuan keluarga pasien rehabilitasi narkoba secara signifikan. Promosi kesehatan yang baik mampu memberikan informasi yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif dan aplikatif, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, dalam penelitian Setiawan dan Nurhayati (2020) disebutkan bahwa penggunaan media promosi yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya sasaran sangat mempengaruhi efektivitas pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, media yang digunakan dalam promosi SIL sebaiknya mempertimbangkan karakteristik keluarga klien, seperti tingkat pendidikan, usia, dan akses terhadap

teknologi informasi. Pemahaman keluarga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Menurut Friedman (2010) dalam Notoatmodjo (2015), keluarga merupakan sistem pendukung utama bagi individu yang mengalami masalah kesehatan, termasuk gangguan akibat penggunaan zat adiktif.

Keluarga yang memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi dan kebutuhan anggota keluarga yang menjalani rehabilitasi cenderung dapat memberikan dukungan emosional, motivasi, serta mengawasi proses pemulihan dengan lebih efektif. Selanjutnya, teori dari Notoatmodjo (2018) menekankan bahwa pengetahuan atau pemahaman seseorang dipengaruhi oleh informasi yang diterima melalui Pendidikan kesehatan dan media informasi.

Peningkatan pemahaman keluarga melalui media promosi kesehatan yang tepat, seperti video edukasi, leaflet, atau aplikasi digital interaktif, dapat mengubah sikap dan perilaku mereka dalam mendampingi anggota keluarga selama proses rehabilitasi. Selain itu, peningkatan pemahaman keluarga terhadap program SIL dapat berkontribusi pada efektivitas rehabilitasi klien. Keluarga yang paham akan peran dan pentingnya program SIL akan lebih proaktif dalam mendukung proses rehabilitasi, seperti membantu monitoring, memberikan dukungan moral, dan terlibat dalam sesi intervensi lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya strategi promosi kesehatan yang efektif dan tepat sasaran dalam program rehabilitasi berbasis masyarakat. Promosi kesehatan tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai intervensi penting untuk meningkatkan literasi dan partisipasi keluarga dalam upaya pemulihan klien dari penyalahgunaan zat

KESIMPULAN

Adanya Pengaruh Peran Pemahaman Keluarga Dalam Program SIL (Skrining Intervensi Lapangan) Dengan Penggunaan Media Promosi Kesehatan dengan nilai *p-value* 0,000. Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Tanjung Jabung Timur disarankan untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas program promosi kesehatan dalam rangka memperkenalkan dan mensosialisasikan program Skrining Intervensi Lapangan (SIL) kepada keluarga klien layanan rehabilitasi

SARAN

Diperlukan pendekatan yang lebih variatif, seperti penggunaan media berbasis teknologi digital dan aplikasi interaktif yang dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan partisipasi keluarga. Selain itu, BNN perlu memastikan bahwa materi promosi kesehatan yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan konteks sosial serta budaya masyarakat setempat. Diharapkan dengan adanya peningkatan pemahaman keluarga, dapat tercapai keberhasilan yang lebih baik dalam program rehabilitasi bagi klien.

DAFTAR PUSTAKA

- a. Ammarai. (2024). Peran Keluarga dalam Rehabilitasi Pasien. Diakses dari <https://www.ammarai.co.id/post/peran-keluarga-dalam-rehabilitasi-pasien>.
- b. Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- c. Badan Narkotika Nasional (BNN). (2018). *Overview Skrining Dan Intervensi Lapangan (SIL)*.
- d. Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan dan Pemberantasan Peredaran Narkoba di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/324304-pencegahan-dan-pemberantasan-peredaran-n-29bb3f.pdf>
- e. Hidayat, R. (2019). Efektivitas Edukasi Kesehatan melalui Media Digital terhadap Pemahaman Pasien dan Keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-135.
- f. Hidayat, R. (2020). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Health Books Publishing.
- g. Iskandar, A., & IK, S. (2019). *Penegakan Hukum Narkotika (Rehabilitatif Terhadap Penyalah Guna dan Pecandu, Represif Terhadap Pengedar)*. Elex Media Komputindo.
- h. Ismail, V. (2024). *Faktor Penghambat Pelaksanaan Rehabilitasi Anak Pengguna Narkoba Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak*. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 25-36.
- i. Kementerian Kesehatan. (2022). *Laporan Tahunan Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Kemenkes RI.
- j. Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Theories of Human Communication*. Wadsworth.
- k. Martono, L. H., & Joewana, S. (2016). *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.

- l. Martono, L. H., & Joewana, S. (2018). *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- m. Notoatmodjo, S. (2015). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- n. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- o. Nurlaelah, A., Harakan, A., & Mone, A. (2019). Strategi Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Mencegah Peredaran Narkotika di Kota Makassar. *Gorontalo Journal of Government and Political Studies*, 2(1), 24-31.
- p. Santoso, D. (2020). Pengaruh Media Promosi Kesehatan terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien di Pusat Rehabilitasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(3), 200-215.
- q. Saryono. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- r. Simamora, R. H., Sari, D. K., & Harahap, D. A. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Keluarga Pasien Rehabilitasi Narkoba di Panti Rehabilitasi Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(1), 23-30. <https://doi.org/10.25077/jkma.15.1.23-30.2021>
- s. Sinambela, L. P. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Graha Ilmu.
- t. Setiawan, A., & Nurhayati, T. (2020). Pengaruh Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 125-133. <https://doi.org/10.7454/jki.v23i2.1074>
- u. Tarigan, I. J. (2017). *Peran Badan Narkotika Nasional dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan dalam Penanganan Pelaku Penyalahgunaan Narkotika*. Deepublish.
- v. Wawan, A., & Dewi. (2021). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- w. World Health Organization (WHO). (2019). *Promoting Health: Guide to National Implementation of the Health Promotion Action*. Geneva: WHO Press.
- x. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Petunjuk Teknis Program Skrining Intervensi Lapangan (SIL)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- y. Hasanah, U., & Pramitasari, R. (2020). Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Program Rehabilitasi Narkoba. *Jurnal Promkes*, 8(1), 12-19. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I1.2020.12-19>